

Prophetic Leadership Scale's Validation and the Tendency of Normative Response

Fida Tazkiyah¹, Helli Ihsan^{2*}, Muhammad Ariez Musthofa³

^{1,2,3} Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*e-mail: helli_psi@upi.edu

Abstract / Abstrak

This study aims to validate the prophetic leadership scale by using a quantitative approach. There were 202 leaders involved in this study. Data analysis technique used for construct validation was factorial validation with confirmatory factor analysis (CFA), a convergent validation, discriminant validation, and social desirability bias with Pearson correlation. Four instruments were used in this study, namely the measuring instrument of prophetic leadership, the measuring instrument of authentic leadership as a convergent validator, the measuring instrument of religiosity as a discriminant validator, and the measuring tool of social desirability as a validator of social appropriateness bias. The prophetic leadership measurement tool measures the same construct as the authentic leadership measurement tool, and measures different constructs from the religiosity measurement tool, and the prophetic leadership measurement tool has a social appropriateness bias or the respondent's tendency to give answers in accordance with norms. The findings indicate that social desirability bias's influences fitness indices in a scale's validation.

Keywords / Kata kunci

*Confirmatory factor analysis;
Social desirability bias;
Prophetic leadership;
Reliability;
Convergent validity*

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi alat ukur kepemimpinan profetik dengan pendekatan kuantitatif. Sebanyak 202 responden dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan untuk melakukan uji validitas konstruk adalah validitas faktorial dengan *confirmatory factor analysis* (CFA), validitas konvergen, validitas diskriminan dan bias kepatutan sosial dengan korelasi pearson. Terdapat 4 instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Alat ukur kepemimpinan profetik, alat ukur kepemimpinan autentik sebagai validator konvergen, alat ukur religiusitas sebagai validator diskriminan, dan alat ukur social desirability sebagai validator bias kepatutan sosial. Alat ukur kepemimpinan profetik mengukur konstruk yang sama dengan alat ukur kepemimpinan autentik, dan mengukur konstruk yang berbeda dengan alat ukur religiusitas, serta alat ukur kepemimpinan profetik memiliki bias kepatutan sosial atau kecenderungan responden memberikan jawaban sesuai dengan norma. Hasil yang diperoleh meningkatkan prospek bahwa bias keinginan sosial memengaruhi kecocokan indeks dalam validasi skala.

Analisis faktor
Konfirmatori;
Bias kepatutan sosial;
Kepemimpinan profetik;
Reliabilitas;
Validitas konvergen

Pendahuluan

Moral seorang pemimpin menjadi hal yang penting, tidak hanya di Indonesia melainkan juga di negara-negara lain seperti Amerika Serikat (Nisrina dkk., 2020). Sebagai contoh, skandal pelecehan seksual yang dialami oleh Presiden Amerika Serikat pada tahun 2016, atau kasus korupsi yang sering dialami di Indonesia seperti korupsi yang dilakukan mantan Ketua Umum Partai Golongan Karya, Setya Novanto pada pengadaan E-KTP di tahun 2011. Keperluan mengenai moralitas seorang pemimpin juga

didukung oleh pernyataan Fry (2003) yang berpendapat bahwa konsep kepemimpinan berevolusi secara kontinyu. Terjadi pergeseran fokus dari teori kepemimpinan *behavioral contingency* (mempelajari perilaku pemimpin yang cocok dengan situasi tertentu)-kepemimpinan transformasional (Bass & Steidlmeier, 1999) menuju kepemimpinan strategis yang menekankan spiritual, visi, motivasi, dan pengendalian melalui nilai-nilai atau budaya – *authentic leadership* (Beerel, 1997) dan *spiritual leadership* (Fry, 2003).

Mengingat perhatian mengenai moralitas pemimpin terus meningkat, beberapa ahli Psikologi internasional melakukan penelitian untuk mengembangkan dan mengukur kepemimpinan moral (Hsu dkk., 2004; Cheng dkk., 2004). Terdapat dua pendekatan yang digunakan pada penelitian-penelitian mengenai moralitas pemimpin yang telah dilakukan selama ini (Jaenudin & Tahir, 2019; Rahman dkk., 2020; Sarbini dkk., 2019; Fahmi dkk., 2019; Elsintania & Archianti, 2016). Pertama, mencari hubungan komponen moral dengan teori kepemimpinan yang ada saat ini. Pendekatan kedua dilakukan dengan mengembangkan suatu konstruk baru tentang kepemimpinan moral dan atau kepemimpinan spiritual (Hsu dkk., 2004).

Peneliti Barat telah secara menyeluruh menganalisis nilai-nilai etis dari teori kepemimpinan mutakhir seperti kepemimpinan transformasional (Bass & Steidlmeier, 1999), konsep kepemimpinan moral dalam administrasi organisasi (Covrig, 2000), kepemimpinan spiritual memenuhi kebutuhan diri dalam pekerjaan (Fairholm, 1996), serta kepemimpinan profetik (Beerel, 1997; Gill, 2002), tetapi belum mendeskripsikan konstruk dan pengukuran kepemimpinan moral, spiritual, dan profetik. Penelitian empiris untuk mengukur kepemimpinan moral masih dianggap kurang (Hsu dkk., 2004), demikian pula kepemimpinan spiritual dan profetik. Studi untuk membangun konsep kepemimpinan moral disadari memerlukan perkembangan empiris (Cheng dkk., 2004).

Di Indonesia studi mengenai kepemimpinan profetik dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari psikolog dan agamawan di Yogyakarta pada tahun 2004. Penelitian tersebut menemukan bahwa intervensi melalui manajemen inteligensi profetik efektif untuk membuat persepsi para peserta pelatihan transformasi budaya kepemimpinan (pejabat pemerintah daerah tingkat II) terhadap tindakan tidak etis dalam organisasi berubah dari menganggap wajar menjadi tidak wajar (Adz-Dzakiey, 2005). Lalu, pada tahun 2006 penelitian mengenai konstruk teoretis kepemimpinan profetik dilakukan oleh

Budiharto dan Himam (2006). Penelitian tersebut diawali dengan melakukan wawancara kepada tiga pemimpin muslim di Indonesia, yaitu: direktur *Center of Prophetic Intelligence* sekaligus pemimpin dan pengasuh Pondok Pesantren *Roudhotul Muttaqien*, Kalasan, Sleman, Yogyakarta; pemimpin Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin, Krapyak, Yogyakarta sekaligus ketua umum Asosiasi Pondok Pesantren Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta; dan penulis buku *Studi Kepemimpinan Islam*, untuk membentuk konstruk teori. Setelah itu penelitian berlanjut dengan melakukan pengukuran kepemimpinan profetik dengan instrumen yang telah dibuat berdasarkan konstruk teori yang telah didapat dari wawancara sebelumnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemimpinan profetik memiliki empat dimensi, yaitu *sidiq* (berhati nurani), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (kemampuan berkomunikasi yang baik), dan *fathonah* (kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik) (Budiharto & Himam, 2006).

Mansyur (2013) mengemukakan tentang *personal prophetic leadership* (Perpec-L) sebagai nilai-nilai profetik yang terintegrasi dalam struktur kepribadian secara otonom, yang terdiri dari lima dasar karakter intrinsik yaitu: hidup berdasar iman, berkarya dengan orientasi ibadah (visi dan misi), memiliki empat sifat nabi (*amanah, tabligh, shiddiq, dan fathanah*), humanis, dan memimpin berdasar suara hati.

Terdapat teori kepemimpinan lain dalam ranah kepemimpinan dengan fokus nilai intrinsik yaitu kepemimpinan autentik. Kepemimpinan autentik menurut Walumbwa dkk. (2008) adalah pola perilaku pemimpin yang memanfaatkan dan mendorong kapasitas psikologis positif dan iklim etika positif, untuk menumbuhkan kesadaran diri yang lebih besar, perspektif moral yang terintegrasi, pemrosesan informasi yang seimbang, dan transparansi relasional dalam hubungan antara pemimpin dan anggotanya, serta mendorong pengembangan diri yang positif. Kepemimpinan autentik terdiri dari empat dimensi yaitu: *self-awareness* berarti pemahaman mengenai bagaimana seseorang memperoleh dan membuat makna tentang dunia,

relational transparency bermakna penyajian diri otentik seseorang terhadap orang lain atau bersifat apa adanya, *balanced processing* menggambarkan perilaku pemimpin yang menunjukkan bahwa organisasi mereka secara objektif menganalisis semua data yang relevan sebelum mengambil keputusan, dan *internalized moral perspective* memiliki makna sebagai regulasi diri yang digunakan dan terintegrasi.

Peneliti berasumsi kepemimpinan profetik memiliki kesamaan dengan konsep kepemimpinan autentik. Kepemimpinan profetik memiliki atributnya sendiri sebagaimana teori kepemimpinan lain, diantaranya yaitu jujur (*sidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), cerdas (*fathanah*), dan *tabligh* atau menyampaikan wahyu (tidak menyembunyikan sesuatu atau bersifat transparan). Jujur/ *sidiq* serta transparan/ *tabligh* berkaitan dengan *relational transparency* (transparansi hubungan) dan *balanced processing* (pengolahan yang seimbang) dalam kepemimpinan autentik dari Walumbwa karena keduanya merujuk pada perilaku jujur serta berkomunikasi secara terbuka dan melibatkan anggota dalam mengambil keputusan. Sedangkan cerdas/ *fathanah* serta *amanah*/ menyampaikan berkaitan dengan *self-awareness* dan *internalized moral perspective* dalam kepemimpinan autentik karena dimensi-dimensi tersebut merujuk pada sikap keseimbangan nilai-nilai dalam diri dan tekanan dari kelompok untuk dapat mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Namun, penelitian mengenai kesesuaian konsep kepemimpinan profetik dan konsep kepemimpinan autentik belum dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai kesesuaian kedua konsep tersebut.

Selain dengan konsep kepemimpinan lain, nilai-nilai agama juga berperan penting dalam kepemimpinan profetik, karena dimensi-dimensi yang terdapat dalam kepemimpinan profetik itu sendiri berangkat dari karakter seorang tokoh agama (Rasul/ Nabi) tetapi, peneliti berasumsi bahwa keduanya mengukur konstruk yang berbeda. Hal ini dipertimbangkan karena alasan bidang bahasan religiusitas lebih luas

dibandingkan dengan kepemimpinan profetik. Keterkaitan kedua konsep tersebut juga akan dianalisis secara empiris dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan sampel individu yang sedang memimpin dalam struktur organisasi perusahaan seperti, kepala divisi, ketua tim atau proyek, atau ketua umum. Hal ini dilakukan karena pertimbangan cakupan alat ukur yang digunakan. Pengisian alat ukur yang digunakan membutuhkan subjek yang memiliki pengalaman memimpin.

Penelitian ini berada dalam bidang ilmu sosial, yang mana memiliki kecenderungan bias dalam respon yang diberikan oleh responden. Kecenderungan responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan norma atau diterima dalam masyarakat adalah bentuk respons bias yang paling banyak dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial (Paulhus, 1991). *Social-desirability bias* (SDB) telah ditemukan memengaruhi pengukuran variabel kepribadian (Mick, 1996), sikap (Fisher, 1993), dan *self-report behaviours* (Mensch & Kandel, 1988). Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan instrumen *social desirability* untuk melihat bias dalam pengisian instrumen.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar secara *offline* di PT. Perkebunan Nusantara VII dan secara *online* kepada orang yang sedang menjabat sebagai ketua dalam struktur organisasi perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari uji validitas konstruk menggunakan validitas faktorial dengan analisis faktor konfirmatori (CFA), validitas konvergen, validitas diskriminan, bias kepatutan sosial dengan formula korelasi pearson. Terakhir, estimasi reliabilitas konsistensi internal dengan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Partisipan Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah pemimpin dalam struktur organisasi dari perusahaan seperti, kepala divisi, ketua tim atau proyek dan ketua umum yang berdomisili di Bandung. Adapun alasan peneliti memilih populasi tersebut karena pengisian kuesioner membutuhkan pengalaman memimpin sebagaimana jangkauan alat ukur yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan teknik *sampling non-probability sampling* dengan menggunakan *sampling purposive*.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 202 orang, hal ini mengacu pada pendapat Thompson, (2013) yang menyebutkan bahwa setidaknya 200 responden yang dijadikan sampel untuk mencapai stabilitas melalui analisis faktor.

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur kepemimpinan profetik dibuat oleh Budiharto dan Himam (2006). Alat ukur ini terdiri dari 40 item, tetapi pada penelitian kali ini akan digunakan versi pendek dari alat ukur tersebut. Alat ukur kepemimpinan profetik versi pendek berjumlah 20 item. Versi pendek dari alat ukur sebelumnya dibuat oleh Budiharto dan Kumolohadi pada tahun 2014.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data *confirmatory factor analysis* dengan tujuan untuk melakukan validasi konstruk dalam alat ukur kepemimpinan profetik. CFA memiliki fungsi untuk menganalisis keterkaitan antar variabel dan menjelaskan keterkaitan tersebut dalam bentuk faktor (Azwar, 2015). Peneliti menggunakan beberapa indeks kecocokan dalam CFA untuk mengukur kecocokan model. Indeks kecocokan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) RMSEA (*Root Mean Square Approximation*), Pertanyaan mengenai harus seberapa besar nilai RMSEA untuk dapat dikatakan baik masih diperdebatkan. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan norma .05 – .08 besaran nilai RMSEA dapat dikatakan memiliki nilai kecocokan yang baik (Hair dkk., 2009). 2) SRMR (*Standardized Root Mean*

Residual), SRMR adalah nilai rata-rata residual yang distandarisasi. Nilai SRMR berkisar mulai dari 0 – 1 dan suatu model dikatakan fit jika mempunyai nilai $< .05$ (Cangur & Ercan, 2017; Hair dkk., 2014; Hooper dkk., 2008). 3) GFI (*Goodness of Fit Index*), Tidak ada tes statistik lain yang diasosiasikan dengan GFI, hanya berfungsi sebagai pedoman kecocokan. Rentang nilai GFI yaitu dari 0 – 1, semakin tinggi nilai GFI berarti model memiliki kecocokan yang semakin baik. Sebelumnya, nilai GFI di atas .90 sudah dikategorikan memiliki kecocokan yang baik. Namun, terdapat argumen bahwa nilai GFI perlu mencapai .95. Pengembangan kecocokan indeks lain berujung pada berkurangnya frekuensi penggunaan GFI sebagai pedoman kecocokan (Hair dkk., 2009). 4) CFI (*Comparative Fit Index*), CFI ini sangat dianjurkan untuk digunakan karena indeks ini relatif tidak sensitif terhadap jumlah model. Model akan dikatakan fit jika menunjukkan angka $> .9$ (Cangur & Ercan, 2017; Hair dkk., 2014; Hooper dkk., 2008).

Korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson. Penggunaan metode ini bertujuan untuk melihat *social desirability bias* (bias kepatutan sosial) pada pengisian alat ukur kepemimpinan profetik, dengan mengkorelasikan kedua alat tes tersebut. Teknik ini juga digunakan untuk melihat keterkaitan religiusitas dengan kepemimpinan profetik, serta keterkaitan kepemimpinan profetik dengan kepemimpinan autentik, agar dapat melihat apakah alat ukur kepemimpinan profetik mampu mengukur konstruk yang sama dengan alat ukur kepemimpinan autentik dan alat ukur religiusitas.

Reliabilitas penelitian ini menggunakan formula Alpha. Formula koefisien Alpha ini membelah bagian tes sama panjang dan seimbang, sehingga koefisien yang diperoleh bisa lebih tinggi dan mengestimasi reliabilitas sebenarnya (Azwar, 2015).

Hasil

Data partisipan penelitian ini meliputi jenis kelamin, agama, dan jabatan serta nama organisasi. Partisipan berjumlah 202 orang, terdiri dari 31 orang yang mengisi secara *offline* berasal dari PT Perkebunan Nusantara VIII dan 171 orang yang mengisi secara *online*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini didominasi partisipan laki-laki dengan jumlah 104 orang (51%) sedangkan perempuan berjumlah 98 orang (49%).

Berdasarkan kategori agama yang dianut, mayoritas partisipan memeluk agama Islam (N=188; 94%). Adapun sisanya sebesar 3% (N=7) partisipan mengidentifikasi dirinya sebagai pemeluk agama Kristen Protestan dan 3% (N=7) lainnya memilih untuk tidak menyebutkan agama yang dianut.

Kualitas Item

Analisis kualitas item alat ukur kepemimpinan profetik pada penelitian ini dilakukan dengan metode korelasi item total untuk melihat daya beda item. Hasil korelasi item akan menentukan daya beda item. Daya beda item dapat dikategorikan “Baik” ketika nilai korelasi item di atas .3. Nilai korelasi item setiap dimensi dalam alat ukur kepemimpinan profetik (N=202) ditunjukkan pada tabel 1. Nilai korelasi pada semua item di setiap dimensi dalam alat ukur kepemimpinan profetik tergolong baik karena memiliki besaran di atas .3.

Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur kepemimpinan profetik dianalisis dengan menggunakan koefisien *alpha cornbach*. Nilai koefisien *alpha cornbach* alat ukur kepemimpinan profetik (N=202) secara keseluruhan sebesar .946 yang berarti termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Reliabilitas alat ukur kepemimpinan profetik dianalisis per-dimensi dengan menggunakan koefisien *alpha cornbach*. Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien *alpha cornbach* alat ukur kepemimpinan profetik dimensi *sidiq* sebesar .770, dimensi *amanah* sebesar .797,

dimensi *tabligh* sebesar .932, dan dimensi *fathonah* sebesar .912. Dimensi *sidiq* dan *amanah* termasuk ke dalam kategori reliabilitas tinggi sedangkan dimensi *tabligh* serta *fathonah* termasuk ke dalam kategori reliabilitas sangat tinggi.

Analisis Validitas Konstruk

Validitas faktorial. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis validitas faktorial adalah metode *confirmatory factor analysis* (CFA). Metode CFA digunakan untuk menguji model empat faktor alat ukur kepemimpinan profetik berdasarkan pada indeks kecocokan parameter model fit. Indeks kecocokan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah Signifikansi Chi- Square, *Root Mean Square Error Approximation* (RMSEA), *Standarized Root Mean Residual* (SRMR), *Goodness of Fit Index* (GFI), dan *Comparative Fit Index* (CFI). Perhitungan statistik terhadap model dua faktor alat ukur kepemimpinan profetik ini menggunakan *software IBM AMOS 20*.

Tabel 1

Daya Beda Alat Ukur Kepemimpinan Profetik

Dimensi	Nomor Item	Nilai Korelasi
<i>Sidiq</i>	01	.516
	02	.531
	03	.364
	04	.709
	05	.683
<i>Amanah</i>	06	.514
	07	.644
	08	.704
	09	.496
	10	.626
<i>Tabligh</i>	11	.828
	12	.806
	13	.761
	14	.841
	15	.869
<i>Fathonah</i>	16	.725
	17	.874
	18	.789
	19	.752
	20	.753

Tabel 2
Reliabilitas Dimensi Alat Ukur Kepemimpinan Profetik

Dimensi	Jumlah Item	α
<i>Sidiq</i>	01	.770
<i>Amanah</i>	02	.797
<i>Tabligh</i>	03	.932
<i>Fathonah</i>	04	.912

Tabel 3
Indeks Kecocokan Model Alat Ukur Kepemimpinan Profetik

Indeks Kecocokan Model	Jumlah Item
Signifikansi Chi-square	1068.619
RMSEA	.166
SRMR	.093
GFI	.707
CFI	.766

Model empat faktor alat ukur kepemimpinan profetik terdiri dari empat konstruk laten yaitu *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Keempat konstruk laten tersebut masing-masing mempunyai 5 item atau bisa disebut variabel indikator yang dapat diobservasi (lihat gambar 1).

Tabel 3 menunjukkan nilai indeks kecocokan dari alat ukur kepemimpinan profetik. Hasil perhitungan CFA pada analisis tersebut termasuk ke dalam kategori kurang fit jika dilihat dari beberapa parameternya. RMSEA untuk model yang dapat dikatakan fit seharusnya mempunyai nilai $\leq .08$ sedangkan nilai RMSEA pada hasil analisis CFA alat ukur kepemimpinan profetik memiliki nilai sebesar .166, model yang fit seharusnya mempunyai nilai SRMR $\leq .05$ tetapi skor SRMR yang didapat dari hasil analisis CFA alat ukur kepemimpinan profetik adalah .093. Nilai GFI dan CFI yang tertera dalam gambar 1 sebagai hasil analisis CFA alat ukur kepemimpinan profetik adalah .707 dan .766, namun rentang nilai GFI dan CFI yang baik berkisar dari rentang 0 – 1 dan semakin baik jika nilainya mendekati 1.

Tabel 4 menunjukkan nilai *loading factor* pada setiap item dalam alat ukur kepemimpinan profetik. Item-item dikelompokkan ke dalam dimensi-dimensi yang ada dalam alat ukur kepemimpinan profetik memiliki *loading factor*

paling rendah pada item 3 dan item 9 sebesar .37. Adapun nilai *loading factor* paling tinggi terdapat pada item 5 sebesar .95.

Validitas Konvergen, Diskriminan dan Bias Normative

Analisis validitas konvergen dan diskriminan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur kepemimpinan autentik serta alat ukur religiusitas. Sub bab ini juga akan membahas mengenai hasil analisis bias normatif dalam alat ukur kepemimpinan profetik dengan mengkorelasikan alat ukur kepemimpinan profetik dan alat ukur *social desirability*. Metode korelasi yang digunakan dalam kedua bentuk analisis tersebut adalah *Pearson Product Moment*.

Tabel 4
Nilai Loading Factor Alat Ukur Kepemimpinan Profetik

Dimensi	Nomor Item	Loading Factor
<i>Sidiq</i>	01	.55
	02	.54
	03	.37
	04	.74
	05	.95
<i>Amanah</i>	06	.89
	07	.86
	08	.79
	09	.86
<i>Tabligh</i>	10	.89
	11	.67
	12	.87
	13	.87
	14	.37
<i>Fathonah</i>	15	.55
	16	.75
	17	.93
	18	.81
	19	.81
	20	.82

Tabel 5

Korelasi Alat Ukur Kepemimpinan Profetik dengan Alat Ukur Kepemimpinan Autentik, Social Desirability, dan Religiusitas

Alat Ukur	Dimensi	Kepemimpinan Profetik			
		Sidiq	Amanah	Tabligh	Fathonah
Kepemimpinan autentik	<i>Self-awareness</i>	.732	.741	.744	.830
	<i>Relational transparency</i>	.255	.130	.383	.236
	<i>Balanced processing</i>	.374	.152	.191	.182
	<i>Internalized moral perspective</i>	.626	.607	.778	.945
Social desirability	<i>Denial</i>	.212	.220	.208	.275
	<i>Attention</i>	.539	.473	.524	.461
	<i>Intellectual</i>	-.001	.125	-.001	.037
	<i>Ideology</i>	.212	.220	.208	.275
Religiusitas	<i>Public practice</i>	.119	.087	.081	.106
	<i>Private practice</i>	-.066	.062	-.020	-.020
	<i>Religious</i>	.008	.024	.044	.008

Tabel 5 memperlihatkan hasil korelasi alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur kepemimpinan autentik, *social desirability*, dan religiusitas. Korelasi pada dimensi *self-awareness* dan *internalized moral perspective* dengan keempat dimensi dalam alat ukur kepemimpinan profetik secara keseluruhan menunjukkan korelasi yang cukup kuat ($r > .5$). Sebaliknya, hasil korelasi dimensi *relational transparency* dan *balanced processing* dengan keempat dimensi dalam alat ukur kepemimpinan profetik secara keseluruhan menunjukkan hasil korelasi yang tidak terlalu kuat ($r < .5$). Secara keseluruhan, hasil korelasi kelima dimensi dalam alat ukur religiusitas dengan keempat dimensi dalam alat ukur kepemimpinan profetik memiliki hasil korelasi yang lemah ($r < .3$). Rentang nilai hasil korelasi alat ukur kepemimpinan profetik dan religiusitas berkisar antara $-.066 - .275$. Hal ini berarti dimensi *self-awareness* dan *internalized moral perspective* mampu menjelaskan konstruk yang terdapat dalam alat ukur kepemimpinan profetik lebih baik dari dimensi lain yaitu, *relational transparency* dan *balanced processing*.

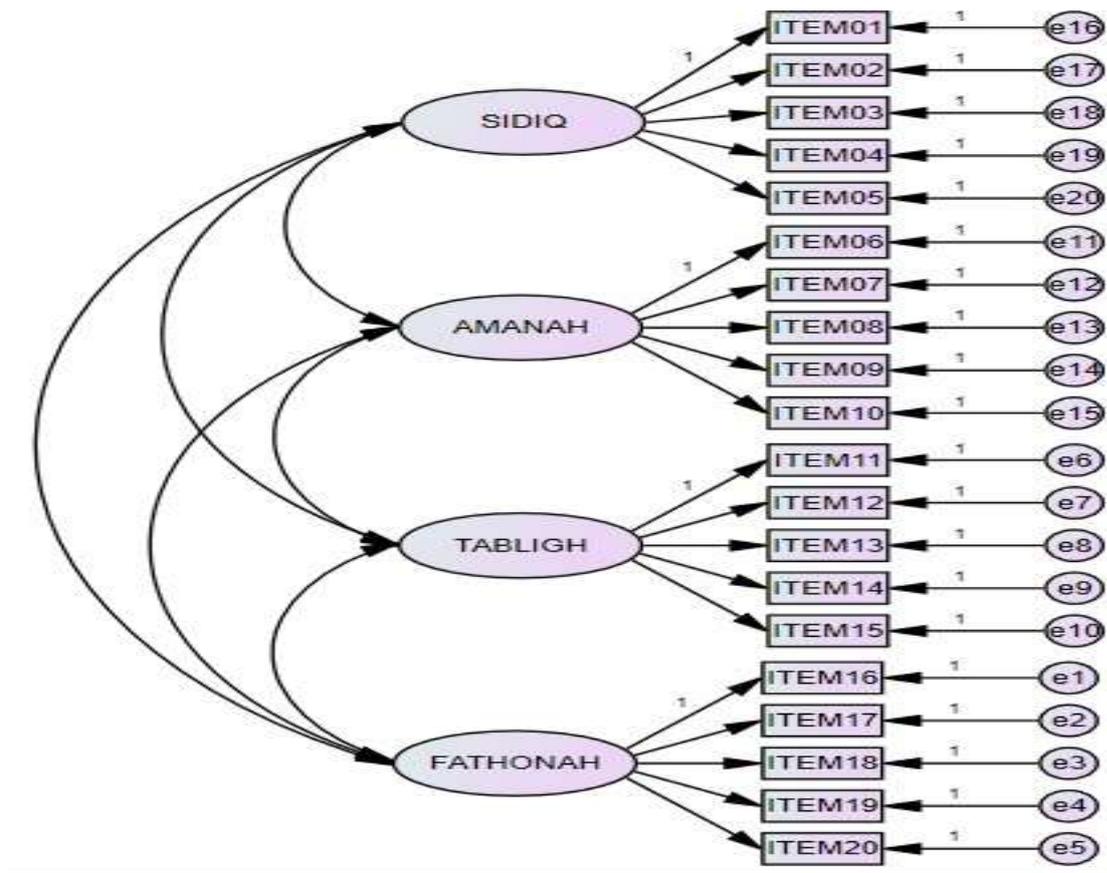
Tabel 6

Korelasi antar Alat Ukur

Variabel	Kepemimpinan Profetik
Kepemimpinan autentik	.813
Social desirability	.507
Religiusitas	.089

Peneliti juga melakukan analisis bias kepatutan sosial dengan mengkorelasikan alat ukur kepemimpinan profetik dengan *social desirability*. Hasil analisis korelasi antar dimensi pada alat ukur kepemimpinan profetik dengan *social desirability* menyatakan bahwa dimensi *denial* dalam alat ukur *social desirability* memiliki nilai korelasi yang tergolong lemah dengan dimensi-dimensi pada alat ukur kepemimpinan profetik secara keseluruhan, dengan rentang nilai korelasi $.212 - .275$. Lain halnya dengan hasil korelasi dimensi *attention* pada alat ukur *social desirability* dengan dimensi *sidiq* dan *tabligh* dalam alat ukur kepemimpinan profetik secara keseluruhan yang termasuk ke dalam kategori cukup kuat ($r > .5$). Nilai korelasi pada dimensi *attention* dengan dimensi *amanah* dan *fathonah* adalah $.473$ dan $.461$.

Korelasi alat ukur kepemimpinan autentik, *social desirability*, dan religiusitas secara keseluruhan dengan alat ukur kepemimpinan profetik ditunjukkan pada tabel 6. Korelasi alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur kepemimpinan autentik memiliki nilai korelasi sebesar $r = .813$. Nilai korelasi yang tinggi memiliki arti bahwa kedua alat ukur tersebut mengukur konstruk yang sama. Analisis korelasi alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur *social desirability* memperoleh nilai sebesar $r = .507$. Hal ini berarti responden memberikan respon yang bias terhadap kepatutan sosial. Korelasi alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur



Gambar 1. Model empat faktor alat ukur kepemimpinan profetik

religiusitas menunjukkan nilai sebesar $r = .089$. Korelasi yang rendah menggambarkan bahwa alat ukur kepemimpinan profetik mengukur konstruk yang berbeda dengan alat ukur religiusitas.

Diskusi

Bagian ini akan menguraikan pembahasan berkaitan dengan hipotesis penelitian ini, yaitu alat ukur kepemimpinan profetik reliabel diuji dengan estimasi reliabilitas konsistensi internal, dan valid secara konstruk diuji dengan pendekatan faktorial, konvergen dan terdapat *social desirability bias* dalam pengisian kuesioner kepemimpinan profetik, serta analisis demografis. Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik, alat ukur kepemimpinan profetik ($N = 202$) mempunyai daya beda item yang baik. Analisis item dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai daya beda

item pada alat ukur kepemimpinan profetik. Metode yang digunakan adalah korelasi item total yaitu item dikorelasikan dengan skor total. Item yang baik adalah item yang mempunyai nilai korelasi di atas $.30$ (Azwar, 2015).

Analisis selanjutnya adalah estimasi reliabilitas menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan metode *Alpha Cronbach* pada empat dimensi alat ukur kepemimpinan profetik yaitu dimensi *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Pendekatan konsistensi internal ini dilakukan dengan menggunakan satu alat ukur, satu waktu pengukuran, dan satu kelompok responden (Cozby & Bates, 2015). Hasil estimasi reliabilitas alat ukur kepemimpinan profetik secara keseluruhan memiliki kategori estimasi reliabilitas yang tinggi/ reliabel ($\alpha = .942$) begitupun dimensi-dimensinya, baik dimensi *sidiq* ($\alpha = .770$), dimensi *amanah* ($\alpha = .797$), dimensi *tabligh* ($\alpha = .932$), dan dimensi *fathonah*

($\alpha = .912$). Reliabilitas yang tinggi menggambarkan hasil pengukuran dari alat ukur kepemimpinan profetik bersifat konsisten.

Analisis validitas pada alat ukur kepemimpinan profetik ini dilakukan melalui validitas faktorial, validitas konvergen, analisis bias, serta analisis demografis. Validitas faktorial dalam penelitian ini, dilakukan dengan menganalisis alat ukur menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). Hasil analisis CFA ini termasuk tidak fit jika dilihat dari beberapa parameternya (Purnomo & Suryadi, 2018; Heale & Twycross, 2015). Nilai RMSEA untuk model yang dapat dikatakan *fit* seharusnya mempunyai nilai $\leq .008$, model yang *fit* seharusnya mempunyai nilai SRMR $\leq .005$. Nilai GFI dan CFI berkisar dari rentang 0 – 1 dan model yang baik mempunyai nilai $> .9$ (Cangur & Ercan, 2017; Hair dkk., 2014; Hooper dkk., 2008). Hasil RMSEA penelitian ini sebesar .166, SRMR sebesar .093, nilai GFI dan CFI masing-masing sebesar .707 dan .766. Alat ukur yang tidak *fit* berarti tidak mengukur hal yang dimaksudkan untuk diukur.

Analisis lainnya yang dilakukan pada alat ukur kepemimpinan profetik ialah analisis validitas konvergen dengan alat ukur kepemimpinan autentik dan religiusitas. Analisis validitas konvergen dilakukan dengan metode korelasi. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar .813, nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sangat tinggi yang berarti kedua alat ukur tersebut mengukur konstruk yang sama. Analisis juga dilakukan pada tingkat dimensi. Nilai korelasi dalam kategori tinggi ditunjukkan pada hasil korelasi dimensi *self-awareness* dengan keempat dimensi dalam alat ukur kepemimpinan profetik yang berkisar dari .732 – .830. Hal tersebut juga terjadi pada hasil korelasi dimensi *internalized moral perspective* dari alat ukur kepemimpinan autentik dengan keempat dimensi dalam alat ukur kepemimpinan profetik yang berkisar dari .607 – .945. Hal tersebut menunjukkan bahwa dua faktor dalam alat ukur kepemimpinan autentik dapat mengukur konstruk yang sama dengan empat faktor dalam alat ukur kepemimpinan profetik.

Validitas diskriminan juga dilakukan pada alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur religiusitas. Asumsi peneliti mengenai tidak adanya keterkaitan karakteristik kepemimpinan profetik dengan religiusitas karena pertimbangan cakupan ruang kedua alat ukur tersebut berbeda walaupun keduanya berangkat dari nilai-nilai agama terbukti dari hasil korelasi kedua alat ukur tersebut baik secara keseluruhan (.089) maupun pada tingkat dimensi dengan nilai korelasi paling tinggi (.275) terdapat pada korelasi dimensi *ideology* dan *fathonah* yang masih tergolong rendah. Korelasi terendah terdapat pada korelasi dimensi *sidiq* dan *intellectual* (-.001). Hal tersebut berarti kedua alat ukur tersebut tidak mengukur konstruk yang sama. Nilai korelasi yang sudah disebutkan sebelumnya menjelaskan bahwa kedua alat ukur tersebut mengukur konstruk yang berbeda.

Peneliti melakukan analisis *social desirability bias* pada pengisian alat ukur kepemimpinan profetik dengan melakukan korelasi antara alat ukur kepemimpinan profetik dan alat ukur *social desirability*. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar .507, besaran tersebut termasuk ke dalam kategori moderat. Kategori tersebut ditentukan setelah melihat penelitian sebelumnya yang juga menggunakan korelasi alat ukur bias kepatutan sosial untuk mengukur bias yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Straus pada tahun 2004 (-.17) dan Todaro dkk. pada tahun 2005 (-.29). Kedua penelitian tersebut memutuskan untuk menyatakan bahwa bias kepatutan sosial tidak menjadi ancaman validitas alat ukur yang mereka gunakan (Straus, 2004; Todaro dkk., 2005). Nilai korelasi yang diperoleh dari hasil korelasi kedua alat ukur tersebut berarti alat ukur kepemimpinan profetik memiliki bias kepatutan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Paulhus (1991) bahwa penelitian yang berada dalam bidang ilmu sosial, memiliki kecenderungan bias dalam respon yang diberikan oleh responden. Kecenderungan responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan norma atau yang diterima dalam masyarakat adalah bentuk respons bias yang paling banyak dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial

(Ganster dkk., 2018; Rossiter, 2011). Analisis korelasi juga dilakukan pada tingkat dimensi. Dimensi *attention* dalam alat ukur *social desirability* memiliki korelasi tertinggi dengan dimensi *sidiq* (.539) dan *tabligh* (.524) selanjutnya dimensi *amanah* (.473) dan *fathonah* (.461), sedangkan dimensi *denial* pada alat ukur *social desirability* tidak memiliki nilai korelasi yang begitu tinggi pada dimensi-dimensi dalam alat ukur kepemimpinan profetik secara keseluruhan. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada hasil korelasi dimensi *denial* dan *fathonah* sebesar .275 yang masih tergolong rendah.

Perbedaan data demografis pada subjek dijadikan data untuk melakukan analisis uji beda dengan ANOVA. Karakteristik data demografis yang digunakan ialah jenis kelamin dan agama. Responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki skor rata-rata (15.7853) lebih rendah dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki (17.8791). Akan tetapi karakteristik jenis kelamin tidak memiliki perbedaan yang signifikan (.995) dalam derajat karakteristik kepemimpinan profetik. Karakteristik responden lainnya yang dipakai untuk melakukan uji beda ialah agama. Responden yang mengidentifikasi dirinya sebagai pemeluk agama Islam (917.4396) dan Kristen Protestan (17.7814) memiliki mean yang jauh berbeda dengan responden yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai pemeluk agama yang legal di Indonesia atau termasuk ke dalam kategori lainnya (.4686). Mean yang jauh berbeda didukung dengan nilai signifikansi (.000) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam karakteristik kepemimpinan profetik pada responden dengan perbedaan kategori agama. Jumlah sampel yang mengidentifikasi dirinya sebagai pemeluk agama selain agama Islam jumlahnya tidak sebanding dengan sampel yang mengidentifikasi dirinya sebagai pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menjabarkan signifikansi perbedaan tingkat karakteristik kepemimpinan profetik pada sampel dengan agama yang berbeda.

Simpulan

Alat ukur kepemimpinan profetik dengan total item sebanyak 20 item adalah alat ukur yang reliabel karena mempunyai nilai koefisien reliabilitas yang tinggi baik pada keseluruhan item, maupun pada setiap dimensinya. Validitas faktorial alat ukur kepemimpinan profetik yang diuji dengan menggunakan analisis *confirmatory factor analysis* merupakan model alat ukur yang tidak dapat diterima oleh teori. Analisis *social desirability bias* pada pengisian alat ukur kepemimpinan profetik menunjukkan adanya *social desirability bias* (bias kepatutan sosial) dalam pengisian alat ukur kepemimpinan profetik dengan nilai korelasi yang tergolong dalam kategori tinggi pada kedua alat ukur tersebut. Validitas konvergen antara alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur kepemimpinan autentik menunjukkan adanya korelasi yang tinggi yang menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut mengukur konstruk yang sama. Validitas diskriminan antara alat ukur kepemimpinan profetik dengan alat ukur religiusitas menunjukkan hasil korelasi yang sangat rendah dan mendekati 0 sehingga dapat diketahui kedua alat ukur tersebut mengukur konstruk yang berbeda.

Referensi

- Adz-Dzakiey, H. B. (2005). *Prophetic intelligence kecerdasan kenabian: Menumbuhkan potensi hakiki insani melalui pengembangan kesehatan ruhani*. Islamika.
- Azwar, S. (2015). *Realibilitas dan validitas (Edisi Keempat)*. Pustaka Pelajar.
- Bass, B. M., & Steidlmeier, P. (1999). Ethics, character, and authentic transformational leadership behavior. *Leadership Quarterly*, 10(2), 181–217. [https://doi.org/10.1016/S10489843\(99\)00016-8](https://doi.org/10.1016/S10489843(99)00016-8)
- Beerel, A. (1997). The strategic planner as prophet and leader: A case study concerning a leading seminary illustrates the new planning skills required. *Leadership & Organization Development*

- Journal*, 18(3), 136–144.
<https://doi.org/10.1108/01437739710168616>
- Budiharto, S., & Himam, F. (2006). Konstruk teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 133–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.7081>
- Covrig, D. M. (2000). The organizational context of moral dilemmas: The role of moral leadership in administration in making and breaking dilemmas. *Journal of Leadership Studies*, 7(1), 40–59.
<https://doi.org/10.1177/107179190000700105>
- Cronbach, L. J., & Meehl, P. E. (1956). Construct validity in psychological tests. *Minnesota Studies in the Philosophy of Science*, 1(July), 174–204.
- Elsintania, F., & Archianti, P. (2016). Pengaruh kepemimpinan kenabian dan etos kerja islami terhadap komitmen organisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-empiris*, 2(1), 41–55.
<https://doi.org/10.22236/JIPP-13>
- Fahmi, I., Takwin, B., & Muhamad, R. (2019). Nilai moral sebagai predictor orientasi politik pada anggota organisasi keagamaan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 165–180.
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.6260>
- Fairholm, G. W. (1996). Spiritual leadership: Fulfilling whole-self needs at work. *Leadership & Organization Development Journal*, 17(5), 11–17.
<https://doi.org/10.1108/01437739610127469>
- Fisher, R. J. (1993). Social desirability bias and the validity of indirect questioning. *Journal of Consumer Research*, 20(2), 303–15.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.
<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Ganster, D. C., Hennessey, H. W., & Luthans, F. (2018). Social desirability response effects: Three alternative models. *Academy of Management Journal*, 26(2), 321–331.
<https://doi.org/10.5465/255979>
- Gill, J. K. (2002). The political price of prophetic leadership: The national council of churches and the Vietnam war. *Development*, 27(2), 271–300.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2009). *Multivariate data analysis (7th edition)*. Prentice Hall.
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *Evidence Based Nurs*, 18(3), 66–67.
<https://doi.org/10.1136/eb-2015-102129>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724.
<https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Jaenudin, U., & Tahrir. (2019). Studi religiusitas, budaya sunda, dan perilaku moral pada masyarakat kabupaten Bandung. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3445>
- Mansyur, A. Y. (2013). Personal prophetic leadership sebagai model pendidikan karakter intrinsik atasi korupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 15–27.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1284>
- Mensch, B. S., & Kandel, D. B. (1988). Dropping out of high school and drug involvement. *Sociology of Education*, 61(2), 95–113.
- Mick, D. G. (1996). Are studies of dark side variables cofounded by socially desirable responding? The case of materialism. *The Journal of Consumer Research*, 23(2), 106–119.
<https://doi.org/10.1086/209470>
- Nisrina, H. E., Faruq, M. I., Masrurroh, R., Nurlatifah, S. S., & Nisa, S. K. (2020). Konstruksi alat ukur kepemimpinan spiritual dalam keluarga. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(1), 37–46.
<https://doi.org/10.15575/jpib.v3i1.6526>
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen religiusitas dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 18(1), 1–10.

- 6(2), 145–154.
<https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9190>
- Rahman, A. A., Azizah, N., & Royanulloh. (2020). Harapan terhadap perdamaian: Peran need of closure, fondasi moral dan latar belakang demografi. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 93-104.
<https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.8691>
- Rossiter, J. R. (2011). *Measurement for the social sciences: The C-OAR-SE method and why it must replace psychometrics*. Springer.
- Sarbini., Tahrir., Hambali, A., & Sudirman, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi moral disengagement siswa SMA di provinsi Jawa Barat. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 145-156.
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.6249>
- Straus, M. A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university students worldwide. *Violence Against Woman*, 10(7), 790–811.
<https://doi.org/10.1177/1077801204265552>
- Thompson, N. A. (2013). *Reliability & Validity. Assessment Systems*.
- Todaro J. F., Sears, S. F., Rodrigue, J. R., & Musto, K. (2005). Organ scarcity and the psychological pre-heart transplant evaluation: A simulation study using community residents. *Progress in Transplantation*.
<https://doi.org/10.1177/152692480501500113>
- Walumbwa, F. O., Avolio, B. J., Gardner, W. L., Wernsing, T. S., & Peterson, S. J. (2008). Authentic leadership: Development and validation of a theory-based measure. *Journal of Management*, 34(1), 89–126.
<https://doi.org/10.1177/0149206307308913>